

PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENANGGULAN PENYAKIT MENULAR TBC: STUDI KASUS DI KOTA SURABAYA

Ahmad Rubbal Firdaus¹, Moh. Ubaid Abdilbar², Hayat³

¹Universitas Islam Malang

²Universitas Islam Malang

³Universitas Islam Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2025

Revised Januari, 2025

Accepted Januari, 2025

Available Januari, 2025

Kata Kunci:

Tuberkulosis, Pencegahan, Program Pemerintah.

Keywords:

Tuberculosis, Prevention, Government Programs.



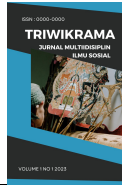
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program penanganan Tuberkulosis (TBC) yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya, dengan fokus pada strategi pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan yang berbasis komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, wawancara mendalam dengan tenaga kesehatan dan pasien, serta analisis data sekunder dari laporan dinas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program TBC di Surabaya efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan penyuluhan serta memperluas cakupan deteksi dini dengan skrining aktif. Selain itu, ketersediaan pengobatan gratis dan dukungan sosial bagi pasien terbukti meningkatkan tingkat kesembuhan. Namun, tantangan seperti stigma sosial dan kurangnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan masih menjadi kendala yang perlu diatasi untuk mencapai target eliminasi TBC pada 2030.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of community-based tuberculosis (TB) prevention, early detection, and treatment programs in Surabaya City. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques, including in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the programs have significantly reduced TB transmission rates through active participation by community health workers and early detection initiatives. However, several challenges remain, including limited public awareness and logistical constraints in medication distribution. The results highlight the need for continuous education and enhanced collaboration between health authorities and the community to achieve sustainable TB control efforts.



PENDAHULUAN

Dunia kesehatan terus menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kemajuan teknologi medis dan upaya preventif telah memberikan dampak signifikan terhadap pengendalian berbagai penyakit. Namun, penyebaran penyakit menular tetap menjadi perhatian utama, terutama di negara-negara berkembang. Penyakit menular tidak hanya mengancam kesehatan individu, tetapi juga membebani sistem kesehatan, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks ini, peran pemerintah, institusi kesehatan, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan langkah-langkah yang efektif dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit.

Salah satu penyakit menular yang menjadi perhatian global adalah Tuberculosis (TBC). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat memengaruhi organ tubuh lainnya. TBC merupakan penyakit yang dapat menular melalui udara, sehingga mudah menyebar di lingkungan yang padat dan kurang higienis. Meskipun telah ada pengobatan yang efektif, penyebaran TBC tetap menjadi ancaman serius terutama di negara-negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, di mana akses terhadap fasilitas kesehatan masih terbatas.

TBC menjadi masalah kesehatan global karena dampaknya yang besar terhadap kesehatan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa TBC adalah salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian di dunia. Di banyak negara, termasuk Indonesia, penyakit ini sering kali berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi seperti kemiskinan, malnutrisi, dan lingkungan yang tidak sehat. Selain itu, kemunculan strain bakteri yang resistan terhadap obat juga memperumit upaya pengendalian dan pengobatan penyakit ini.

Di Indonesia, TBC menjadi salah satu tantangan terbesar dalam dunia kesehatan. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua di dunia dengan jumlah kasus TBC terbanyak setelah India. Penyakit ini tidak hanya menyerang kelompok usia produktif tetapi juga anak-anak, yang menjadi kelompok rentan terhadap dampak buruk penyakit ini. Faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pencegahan TBC, dan stigma terhadap penderita menjadi kendala dalam upaya pengendalian penyakit ini.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk menanggulangi TBC, termasuk kampanye kesadaran, pemeriksaan gratis, dan penyediaan pengobatan yang terjangkau. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan program yang ada. Untuk itu, peran pemerintah daerah menjadi sangat penting

dalam memastikan pelaksanaan program tersebut secara efektif dan merata. Dengan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan berbagai pihak, diharapkan prevalensi TBC di Indonesia dapat dikurangi secara signifikan.

Di tingkat lokal, Kota Surabaya menghadapi tantangan serius dalam penanggulangan kasus TBC. Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Surabaya pada April 2024, tercatat sebanyak 3.228 kasus TBC. Jumlah ini baru mencapai 20% dari estimasi total kasus TBC yang diperkirakan Dinkes, yaitu sebanyak 16.127 kasus. Angka tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan besar antara jumlah kasus yang terdeteksi dengan total kasus yang diperkirakan. Hal ini mengindikasikan pentingnya peningkatan upaya deteksi dini dan pelacakan kasus untuk memastikan bahwa seluruh penderita TBC dapat menerima diagnosis dan pengobatan yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk menganalisis peran pemerintah daerah dalam penanggulangan penyakit menular TBC, khususnya di Kota Surabaya. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber literatur yang digunakan mencakup jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan resmi dari pemerintah pusat, serta data yang diterbitkan oleh pemerintah daerah Kota Surabaya.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dari sumber terpercaya yang relevan dengan topik penelitian. Jurnal dan artikel ilmiah diakses melalui database akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan portal jurnal nasional. Selain itu, data resmi terkait kebijakan, program, dan statistik TBC di Surabaya diperoleh dari laporan Dinas Kesehatan (Dinkes) Surabaya serta dokumen-dokumen publik yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tren, dan praktik terbaik dalam penanggulangan TBC. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dibandingkan dan dikontraskan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai peran pemerintah daerah. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam upaya menekan kasus TBC di Surabaya.

Metode literatur review dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan

dari berbagai sudut pandang dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung. Dengan memanfaatkan data sekunder, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berdasarkan bukti yang ada untuk mendukung perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam penanggulangan TBC di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pemerintah Surabaya Dalam Mengatasi TBC

1. Surat Edaran Percepatan Penanggulangan TBC: Wali Kota Surabaya, Eri Cahyadi, mengeluarkan Surat Edaran yang menekankan penanggulangan TBC berbasis wilayah. Upaya ini melibatkan penyebaran informasi masif, pelibatan tokoh masyarakat dan agama, serta penerapan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu, dilakukan evaluasi implementasi PHBS dan Germas di berbagai wilayah.
2. Strategi Penemuan Kasus:
 - a. Penemuan kasus dilakukan secara aktif dan pasif di berbagai fasilitas kesehatan.
 - b. Dilakukan pemeriksaan pada kelompok berisiko tinggi seperti penderita HIV, Diabetes Mellitus, balita stunting, dan populasi di tempat khusus seperti sekolah berasrama, panti jompo, serta tempat kerja.
 - c. Penyelidikan kontak erat, minimal 8 orang yang terpapar, menjadi langkah utama dalam investigasi.
3. Pemberian Terapi Pencegahan TBC (TPT): Program ini ditargetkan kepada kelompok berisiko tinggi, termasuk ODHA, penghuni barak militer, dan kelompok lain yang imunitasnya rendah. Tujuannya adalah untuk mencegah penyebaran lebih lanjut.
4. Kolaborasi Multisektor: Melibatkan forum lintas sektor, termasuk Puskesmas, Rumah Sakit, kader masyarakat, dan organisasi profesi untuk meningkatkan pelaporan, deteksi dini, serta penanganan kasus.
5. Optimalisasi Fasilitas dan Teknologi: Kota Surabaya telah menambah alat tes cepat molekuler (TCM) dan mengembangkan sistem pelaporan digital seperti Wi-Fi-TB untuk mendukung pelacakan dan pengobatan. Sistem ini memungkinkan pengiriman spesimen yang lebih cepat dan efisien.
6. Pengobatan Gratis: Pemkot Surabaya menyediakan layanan pengobatan TBC gratis melalui Puskesmas dan RS. Bagi kasus dengan kondisi khusus, dukungan BPJS tetap tersedia.
7. Dukungan Sosial dan Psikologis: Pasien mendapatkan pendampingan dari keluarga, komunitas, dan tenaga kesehatan. Pemkot juga mengupayakan perlindungan terhadap stigma serta diskriminasi terkait penyakit.
8. Target Nasional Eliminasi TBC 2030: Program ini sejalan dengan upaya Pemerintah Pusat dan Provinsi Jawa Timur untuk mencapai target penurunan kasus hingga 65 per 100.000 penduduk pada tahun 2030.

Pembahasan

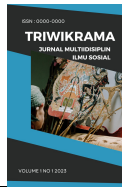
Pemerintah Kota Surabaya telah menunjukkan komitmen kuat dalam menangani kasus Tuberkulosis (TBC) yang masih menjadi salah satu penyakit menular dengan jumlah kasus tinggi di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Melalui Surat Edaran Wali Kota Eri Cahyadi tentang Percepatan Penanggulangan Kasus TBC Berbasis Wilayah, Pemkot Surabaya mengintegrasikan upaya pencegahan dan pengendalian TBC ke dalam struktur wilayah masyarakat. Pendekatan berbasis wilayah ini memungkinkan setiap elemen masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan, turut berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya TBC dan pentingnya pengobatan yang tepat.

Salah satu langkah strategis adalah memperluas akses masyarakat terhadap informasi TBC melalui saluran komunikasi publik dan media sosial. Penyuluhan secara masif dinilai penting untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam penerapan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu, melibatkan komunitas seperti Satuan Tugas TBC, influencer, dan berbagai organisasi lokal membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang upaya pencegahan, pengobatan, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Upaya preventif lainnya mencakup penemuan kasus secara aktif dan masif. Pemkot Surabaya berupaya menjangkau populasi berisiko melalui skrining intensif di fasilitas pelayanan kesehatan, Posyandu, dan tempat-tempat berkumpul seperti sekolah, asrama, hingga panti asuhan. Langkah ini bertujuan mendeteksi dini kasus TBC, terutama di kelompok rentan seperti penderita HIV, diabetes, balita stunting, dan penduduk di daerah kumuh. Investigasi kontak erat pasien TBC juga digencarkan untuk memutus rantai penularan dengan melibatkan kader kesehatan dan tenaga medis setempat.

Selain aspek medis, pengendalian TBC juga diperkuat dengan pendekatan sosial dan lingkungan. Pemkot Surabaya memberikan dukungan nutrisi tambahan bagi pasien TBC yang kurang mampu dan keluarganya. Program ini dilengkapi dengan intervensi perbaikan kualitas rumah melalui program Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu), serta pendampingan pasien TBC agar mereka tetap melanjutkan pengobatan hingga sembuh total. Langkah-langkah ini bertujuan tidak hanya untuk menyembuhkan pasien, tetapi juga memastikan lingkungan mereka mendukung pencegahan penularan lebih lanjut.

Pemerintah juga menaruh perhatian besar pada aksesibilitas pengobatan. Dengan menyediakan fasilitas pengobatan gratis di puskesmas dan rumah sakit, serta optimalisasi alat



Tes Cepat Molekuler (TCM), proses diagnosis dan pengobatan pasien TBC menjadi lebih cepat dan efisien. Pemkot Surabaya bahkan menambah jumlah alat TCM di berbagai fasilitas kesehatan untuk memperluas jangkauan layanan ini. Selain itu, integrasi teknologi melalui aplikasi SITRUST dan Wi-Fi-TB membantu mengelola data pasien dan pengiriman sampel, sehingga proses pelacakan dan penanganan kasus menjadi lebih terkoordinasi.

Meskipun langkah-langkah yang diambil sudah cukup komprehensif, tantangan besar tetap ada. Kota Surabaya masih menghadapi angka kasus TBC yang cukup tinggi, sebagian besar berasal dari kelompok usia produktif dengan kebiasaan merokok. Upaya eliminasi TBC memerlukan kerja sama lintas sektor yang lebih erat, termasuk peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan penguatan jejaring lintas instansi. Langkah ini penting untuk mencapai target eliminasi TBC pada 2030 yang telah dicanangkan secara nasional.

Secara keseluruhan, program penanganan TBC di Surabaya dapat menjadi model bagi daerah lain. Pendekatan berbasis wilayah yang melibatkan semua lapisan masyarakat, didukung dengan fasilitas kesehatan yang memadai dan teknologi canggih, memperlihatkan keseriusan pemerintah dalam menangani permasalahan ini. Namun, keberhasilan jangka panjang hanya dapat dicapai jika masyarakat turut berpartisipasi aktif dan konsisten dalam menerapkan perilaku hidup sehat serta mengikuti pengobatan sesuai anjuran. Dengan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, target Indonesia bebas TBC pada 2030 dapat tercapai.

KESIMPULAN

Program penanganan Tuberkulosis (TBC) di Kota Surabaya menunjukkan komitmen tinggi pemerintah dalam mengatasi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendesak. Melalui pendekatan berbasis wilayah, Pemkot Surabaya berhasil melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian TBC.

Edukasi dan penyuluhan yang masif, disertai dengan penerapan skrining aktif di berbagai tempat strategis, menjadi langkah penting dalam mendeteksi kasus secara dini dan memutus rantai penularan. Selain itu, upaya pengendalian TBC diperkuat dengan intervensi sosial, seperti pemberian dukungan nutrisi dan perbaikan kualitas lingkungan tempat tinggal, serta memastikan aksesibilitas pengobatan melalui fasilitas gratis dan teknologi yang mendukung diagnosis dan pelacakan kasus. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyembuhan pasien, tetapi juga pada penguatan kondisi masyarakat untuk mencegah penularan lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Mulya F. Analisis Program Penanggulangan TBC di Indonesia dalam Upaya Pencapaian Target Eliminasi TBC Tahun 2030. Accessed: Oct [Internet]. 2023 [cited 2024 Nov 21];29. Available from: https://www.researchgate.net/profile/FaradisaMulya/publication/366876908_Analisis_Program_Penanggulangan_TBC_di_Indonesia_dalam_Upaya_Pencapaian_Target_Eliminasi_TBC_Tahun_2030/links/63b67e4c097c7832ca8f2e01/Analisis-Program-Penanggulangan-TBC-di-Indonesia-dalam-Upaya-Pencapaian-Target-Eliminasi-TBC-Tahun-2030.pdf
- Intani CN, Sarwani SR D, Wijayanti S. Literature Review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis. Journal of Syntax Literate [Internet]. 2022 [cited 2024 Nov 21];7(6). Available from: <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=25410849&AN=157595897&h=NCKmhgaexUiwi6DT301Kx6NCqBjNP%2FR%2B38AiYwWwPMD4DmZcNbbv9o1EzvCWXIFN8CDt4S9btJRJGKICvZ7IGQ%3D%3D&crl=c>
- Yanti B. Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (Tbc) Era New Normal. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2021;4(1):325.
- Kleden SS, Kedang SB, Rindu Y, Gonsalves D, Onggang FS, Kellen CG. Pembentukan Distrik Based Public-Private Mix Dalam Program Penanggulangan Tbc Di Kota Kupang. E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2024;4(2):525-32.
- Hanum F, Yanuarita HA. Pelayanan Kesehatan dalam Program Community TB Care Aisyiyah Kabupaten Kediri. Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara [Internet]. 2020 [cited 2024 Nov 21];4(2). Available from: <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/mediasosian/article/view/1206>
- Bachtiar FR. Kemitraan Indonesia Dan Global Fund Dalam Mengatasi Penyakit Tbc Di Indonesia. Review of International Relations. 2022;4(2):109-31.
- Yanti B. Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (Tbc) Era New Normal. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2021;4(1):325.
- Sari M, Fairuza F, Setiati D, Ningrum N, Aziza NN. Menuju Eliminasi Tuberkulosis (Pada Anak) Di Indonesia Pada Tahun 2030: Sebuah Tinjauan. Jurnal Akta Trimedika. 2024;1(3):298-315.
- Mardhiyah DA. Implementasi Program Pelayanan TBC Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya Tahun 2023. 2023 [cited 2024 Nov 21]; Available from: <https://repository.unair.ac.id/130619/>
- Siregar SK. Kolaborasi Pemerintah dan Lembaga Non-Profit dalam Kampanye Eliminasi Tuberkulosis: Pendekatan Advokasi kepada Masyarakat di Surabaya. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial [Internet]. 2024 [cited 2024 Nov 21];1(11). Available from: <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/634>
- Firdaus Y. Pemetaan Penyakit Tuberkulosis Di Kota Surabaya Tahun 2014. Volume 2 No 2 September 2016 [Internet]. 2016 [cited 2024 Nov 21];2(2). Available from: <https://www.academia.edu/download/112181204/25.pdf>